

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII.A dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) pada Materi Himpunan di SMP Negeri 18 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014-2015

Eva Agustin

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 18 Pekanbaru

E-mail: evaagustin300871@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan bilangan himpunan, khususnya pada kelas VII.A sehingga dapat mencapai batas tuntas sesuai dengan target kurikulum dan Seberapa besar nilai hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, sehingga siswa yang sebelumnya hanya mendapat nilai rata-rata 50 menjadi sama atau lebih dari 65. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif. Melibatkan penulis sebagai peneliti dan guru teman sejawat guru matematika sebagai kolaborator. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.A SMP 18 Pekanbaru pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa pada Siklus I pertemuan 2 diketahui bahwa terdapat 26 orang siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 68.42 %. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang siswa dengan persentase sebesar 31.58 %. Sementara itu peningkatan secara keseluruhan sebesar 9.89 dengan kategori cukup. Siklus II pertemuan 2 diketahui bahwa terdapat 38 orang siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 100 %. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 0 orang siswa dengan persentase sebesar 0 %. Sementara itu peningkatan secara keseluruhan sebesar 6.50 dengan kategori cukup. Hal ini terjadi karena murid sudah terbiasa dengan diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran. Disisi lain siswa yang tuntas Telah mencapai 70%.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif, Student Team Achievement Divisions (STAD)

Improving Students' Learning Achievement through Cooperative Learning with Student Team Achievement Divisions (STAD) Type on the State of Material at the 7th Grade of SMP Negeri 18 Pekanbaru 2014/2015 Academic Year

Abstract

This study aims to determine whether the model of group discussion learning can improve the learning outcomes of mathematics on the subject of set numbers, especially in class VII.A so as to achieve due limits to the target curriculum and how much the value of student learning outcomes can be improved, so that students who previously Only get an average score of 50 to equal or more than 65. This research is a classroom action research, which is collaborative classroom action research. Involved the writer as a researcher and teacher colleague math teacher as a collaborator. This research was conducted in Class VII.A SMP 18 Pekanbaru pada even semester of Lesson 2014/2015. Based on the results of research and discussion, that in Cycle I meeting 2 it is known that there are 26 students who completed with a percentage of 68.42%. While the

students who do not complete as many as 12 students with a percentage of 31.58%. Meanwhile, an overall increase of 9.89 with sufficient category. Cycle II of meeting 2 shows that there are 38 complete students with percentage of 100%. While the students who do not complete as many as 0 students with a percentage of 0%. Meanwhile an overall improvement of 6.50 with sufficient category. This happens because the students are familiar with the discussions made in the lesson. On the other hand a complete student has reached 70%.

Keywords: Learning outcomes, Cooperative Learning, Student Team Achievement Divisions (STAD)

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa matematika adalah bahasa simbol yang padat, ketat, akurat, abstrak dan penuh arti. Kita sering menemukan seorang siswa yang mampu menuliskan sebuah dalil, sebuah definisi dan sebuah persoalan dalam matematika. Namun jika kita tanyakan maksudnya atau kita mintakan penjelasannya, maka banyak diantara siswa itu tidak mampu mengutarakan pengertian, makna, maksud dan sasaran yang tersirat dari yang tersurat itu. Mereka banyak yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bahasanya dari bahasa matematika yang tertulis di dalam buku, di dalam catatan maupun di papan tulis sebelum kita memberikan penjelasan secara panjang lebar.

Dalam mempelajari ilmu matematika seorang siswa diharapkan mampu mengembangkan kerangka berpikir secara kritis, logis dan kreatif agar dapat menggunakan akal budi untuk memperhitungkan dan memutuskan sesuatu dengan berpedoman pada sifat-sifat (aspek-aspek) karakteristik matematika, yaitu kesepakatan, ketaatan, kesemestaan dan deduktif yang harapannya dapat meningkatkan kemampuan berhitung.

Ada dugaan bahwa kemampuan berhitung sangat mempengaruhi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar matematika, baik di sekolah maupun di

rumah, yang dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.

Penekanan ini juga kami kemukakan bahwa siswa yang belajar di SMP 18 Pekanbaru selama ini mengalami kendala dalam menyelesaikan soal-soal matematika dasar. Hal tersebut dapat ditemukan selama kegiatan belajar mengajar matematika ternyata kemampuan siswa dalam berhitung pada himpunan masih kurang. Akibat dari lemahnya siswa dalam menyelesaikan pada bilangan himpunan di kelas VII.A dapat menghambat prestasi belajar siswa secara umum karena himpunan merupakan dasar pemikiran secara ilmiah untuk pelajaran yang lain.

Dari beberapa hal tersebut di atas maka penulis merasa terusik dan tertarik untuk mengambil judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII.A Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Pada Materi Himpunan di SMP Negeri 18 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014-2015”.

1.2 Kajian Pustaka

A. Pengertian Belajar

Sugihartono, dkk, (2007: 81) mendefinisikan pembelajaran sebagai: Upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan

menciptakan sistem, lingkungan, dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Definisi lain menurut Wina Sanjaya (2008: 103) sebagai berikut: Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar, makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan sebagai pembelajaran.

Mengenai belajar, Gagne (dalam Djamarah, 2002: 22) memberikan dua definisi, yaitu: (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku dan, (2) belajar adalah pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari instruksi. Sedangkan dalam buku *The Condition of Learning* (1997) disebutkan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan ingatan mempengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi tadi (Purwanto, 2004: 84).

Sedangkan menurut Winkel dalam Angkowo dan Kosasih (2007:48) membuat kesimpulan bahwa “Belajar itu merupakan aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan demi menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap.”

Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam beberapa bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapannya

dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimanya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Nana Sudjana, 2004: 28).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau aktivitas siswa secara sadar dan sengaja, yang dirancang untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan pengalaman yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Sehingga dapat mengembangkan dirinya kearah kemajuan yang lebih baik.

B. Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Chatarina, dkk, 2004: 4). Perolehan aspek-aspek perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar, sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (Sunarto, 1999: 11).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2000: 3), bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Slameto (2003: 54) mengatakan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern (dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (dari luar diri siswa). Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 30), “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat juga dikatakan sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar serta merupakan perwujudan dari kemampuan diri yang optimal setelah menerima pelajaran. Menurut Nana Sudjana (2011: 22), hasil belajar memuat kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik (Nurgiantoro, 1988: 42).

Belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan

fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru (Muhibin Syah, 2010:62).

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, penjelasan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dengan IQ, yaitu kecerdasan yang diukur dengan tes inteligensi. Anak-anak yang mempunyai IQ 90 – 100 pada umumnya akan mampu menyelesaikan sekolah dasar tanpa kesukaran, sedang anak-anak yang mempunyai IQ 70 – 89 pada umumnya akan memerlukan bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar. Pada sisi lain, pemuda yang mempunyai IQ di atas 120 pada umumnya akan mempunyai kemampuan untuk belajar di perguruan tinggi (Djamarah, 2002:161).

Menurut B.S Bloom (dalam Chatarina, dkk, 2004: 6) untuk mendapatkan hasil belajar kognitif seseorang memiliki 6 (enam) tingkatan kognitif, yaitu:

1. Pengetahuan (knowledge), yaitu sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dicapai sebelumnya.
2. Pemahaman (comprehention), yaitu sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. Hal ini ditujukan melalui penerjemahan materi pembelajaran, Penerapan (application), yaitu penerapan yang mengacu pada kemampuan menggunakan pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan konkrit. Ini mencakup penerapan hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip- prinsip,dalil dan teori.
3. Analisis (analysis), yaitu mengacu pada kemampuan memecahkan materi ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Hal ini mencakup identifikasi bagian-bagian, analisis antar bagian, dan mengenali prinsip-prinsip pengorganisasian.
4. Sintesis (synthesisa), yaitu mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Hal ini mencakup komunikasi yang unik (tema atau percakapan), perencanaan operasional (proposal), atau seperangkat hubungan yang abstrak (skema untuk mengklasifikasi informasi).
5. Penilaian (evaluation), yaitu mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi pembelajaran untuk tujuan tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa

setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah nilai yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran bahasa inggris dan mengerjakan tes selama siklus yang berlangsung.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film komputer, kurikulum, dan lain-lain (Trianto, 2007:5). Selanjutnya dalam Trianto (2007:5) menyatakan bahwa "setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendisain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai".

Menurut Arend dalam Trianto (2007:9), menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: Prestasi, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk pengajaran materi pelajaran tertentu (Arend, 1997:4). Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa

sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2009:14).

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temanya di Universitas John Hopkin, dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam suatu kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap kelompok harus bersifat heterogen baik jenis kelamin, ras dan tingkat kemampuan siswa. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pelajaran dan saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan atau melakukan diskusi. Kemudian secara individual diberikan tes. Guru yang menggunakan STAD menyajikan informasi akademis baru kepada siswa setiap minggu atau secara reguler, baik melalui presentasi verbal atau teks.

Menurut Slavin (2010: 159-163) penilaian dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor kemajuan dan tim
Skor kemajuan dan tim di hitung setelah melakukan kuis, dan memberikan penghargaan pada tim yang memiliki skor tertinggi. Jika memungkinkan, skor tim periode pertama diumumkan setelah mengerjakan kuis. Ini membuat jelas hubungan antara melakukan tugas dengan baik dan menerima rekognisi, pada akhirnya akan meningkatkan

motivasi untuk melakukan yang terbaik. Poin kemajuan adalah poin yang dikumpulkan untuk tim mereka berdasarkan tingkat skor kuis mereka (presentase yang benar) melampaui skor mereka.

2. Menghitung skor awal pada setiap periode yang ditentukan, hitung kembali skor kuis rata-rata siswa pada semua kuis dan berikan skor awal baru siswa.

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan serta menggunakan ketrampilan berpikir kritis dan kerjasama kelompok.
2. Menyuburkan hubungan antar pribadi yang positif di antara siswa yang berasal dari keadaan ekonomi yang berbeda.
3. Menerapkan bimbingan oleh teman.
4. Menciptakan lingkungan yang menghargai nilai ilmiah.

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Sejumlah siswa mungkin bingung karena tidak terbiasa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.
2. Guru pada permulaan akan membuat kesalahan-kesalahan dalam pengelolaan kelas, akan tetapi usaha yang terus menerus akan dapat terampil menerapkan metode ini.

D. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif. Melibatkan penulis sebagai peneliti dan guru teman sejawat guru matematika sebagai kolaborator. Peran guru dan peneliti sejajar, artinya guru juga berperan sebagai peneliti selama penelitian berlangsung.

Zuriah (2003:36) menyebutkan tujuan utama penelitian tindakan kelas yaitu, pertama melakukan tindakan perbaikan, peningkatan, dan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah. Kedua, menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama dengan melakukan modifikasi atau penyampaian seperlunya.

Penelitian tindakan kelas tidak dapat dilakukan sendiri. Penelitian harus mengadakan kerja sama secara kolaboratif dengan pihak lain yang masih menyangkut permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, penelitian melibatkan mahasiswa sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan guru matematika SMP Negeri 18 Pekanbaru Lusmini Herti S.Pd.

Penelitian berawal dari adanya masalah dalam pembelajaran. Masalah yang ada dieksplorasi oleh peneliti. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan observasi untuk menangkap kondisi awal subjek penelitian sebelum pemberian tindakan. Perencanaan penelitian dilakukan secara umum dan khusus. Perencanaan umum meliputi keseluruhan penelitian, sedangkan perencanaan khusus mencakup setiap siklus penelitian yang selalu dilakukan di awal siklus. Selanjutnya dilakukan pemberian tindakan (action) dan observasi. Selama dilakukan tindakan, di akhir siklus diberikan refleksi untuk melihat ketercapaian hasil tindakan yang telah diberikan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas VII.A SMP 18 Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu:

A. Perencanaan

1. Rencana pembelajaran yang mantap.
2. Membentuk kelompok-kelompok belajar, yang dalam satu kelas menjadi 8 kelompok heterogen yang tiap kelompok ada yang 6 siswa.
3. Menentukan lokasi dan alat bantu peraga dalam pembelajaran.
4. Mencari dan menentukan partner kesejawatan dalam penelitian.
5. Menentukan metode yang digunakan awal pelajaran antara lain metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian tugas ringan.
6. Memuat format lembar kerja siswa.
7. Menyusun tes formatif atau postes ke I.

B. Tindakan

1. Menyiapkan media dan alat peraga yang diperlukan.
2. Mengadakan presensi kehadiran siswa dan mencatat siswa yang absen serta menanyakan alasannya jika ada.
3. Menjelaskan materi pokok penjumlahan konsep himpunan secara klasikal baik menggunakan metode ceramah, bervariasi maupun demonstrasi.
4. Membagikan lembar kerja siswa supaya dikerjakan secara kelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
5. Tiap kelompok bekerja sama mengerjakan lembar kerja yang telah diterima, dengan dipimpin ketua kelompok.
6. Membimbing tiap-tiap kelompok secara bergilir waktu mengerjakan atau memaparkan hasilnya di papan tulis.
7. Bersama siswa menyimpulkan atau menanyakan hasil belajar pada materi tersebut.
8. Hasil mengerjakan post tes pada akhir pelajaran, dan mempresentasikan hasilnya atau daya serapnya.

9. Siswa diberi pekerjaan rumah yang terkait materi yang belum memenuhi batas tuntas.

C. Pengamatan

1. Kehadiran siswa dan cara masuk kelas.
2. Cara duduk dan berpasangan dalam kelompoknya.
3. Perhatian dan pengamatan siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dijelaskan guru.
4. Jumlah siswa yang bertanya.
5. Bobot pertanyaan yang diajukan siswa.
6. Kerja sama dalam kelompoknya.
7. Cara menyampaikan pendapat pada kelompoknya.
8. Sikap dalam menerima pendapat teman dalam kelompoknya.
9. Cara mengambil kesimpulan.
10. Cara menggunakan alat bantu atau alat peraga.
11. Cara menggunakan waktu yang disediakan.

D. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan menganalisis lembar pengamatan dan hasil kerja siswa, guna mengukur kelebihan maupun kekurangan yang terjadi pada kegiatan siklus.

Subyek yang diteliti pada penelitian kelas ini adalah siswa kelas VII.A yang berjumlah 38 siswa. Peneliti memilih sekolah dan kelas tersebut karena prestasi belajarnya rata-rata relatif lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar di kelas yang lain. Kelas heterogen murni ini yang mengakibatkan antara guru yang satu dengan yang lain harus mempunyai koordinasi yang matang dalam menyelesaikan tugas pembelajaran di kelasnya.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu:

- A. Pedoman pengamatan digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa

selama kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini meliputi semua tingkah laku setiap siswa dari awal hingga akhir pembelajaran.

- B. Lembar penilaian keterampilan. Pedoman keterampilan berbicara berdasarkan factor penunjang keefektifan berbicara. Penilaian tersebut kemudian dimodifikasi sesuai dengan kompetensi dasar yang akan digunakan dalam menilai keterampilan membacakan naskah berita.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan alat rekaman.

A. Pengamatan

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati tingkah laku siswa pada saat proses belajar mengajar. Dengan pengamatan ini, peneliti memperoleh data berupa gambaran proses praktik membacakan naskah berita, sikap siswa, serta interaksi yang terjadi antara siswa dan guru. Pengamatan dilakukan dengan instrumen pengamatan, lembar observasi, dan dokumentasi.

B. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010: 193).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe STAD ini diawali dengan presentasi kelas oleh guru, yaitu menyampaikan materi dengan jelas dan singkat. Setelah presentasi guru, siswa berkelompok berdiskusi, bekerja sama,

dan saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Kelompok diskusi yang digunakan dalam penelitian ini beranggotakan 4-5 orang siswa. Kelompok dibentuk berdasarkan hasil nilai tes awal.

Ukuran (besar kecilnya) kelompok akan berpengaruh pada kemampuan produktivitas kelompoknya. Ukuran kelompok yang ideal untuk cooperative learning adalah tiga sampai lima orang. Jika suatu kelompok hanya terdiri atas dua orang, maka interaksi antar anggota kelompok akan sangat terbatas dan kelompok itu tidak dapat melakukan diskusi jika satu anggotanya absen. Sebaliknya, jika ukuran kelompok itu terlalu besar maka akan menjadi sangat sulit bagi kelompok itu berfungsi secara efektif. Siswa-siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran akan cenderung menguasai dan siswa-siswa yang hanya pendiam akan cenderung menerima saja apa yang diberikan guru. Dalam kelompok yang sangat besar, sulit bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapat dan mengkoordinasinya.

Selain itu guru selalu memonitor kinerja siswa dalam kelompok. Guru melakukan hal tersebut agar dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan pengalaman yang mereka miliki. Setelah siswa selesai mendiskusikan LKS yang diberikan, maka kegiatan selanjutnya adalah pembahasan atau presentasi kelas oleh siswa. Siswa menuliskan hasil diskusi kelompok mereka pada papan tulis, dengan menuliskan hasil diskusi kelompok di papan tulis ini maka siswa dapat mengetahui benar atau salah jawaban hasil diskusi mereka, hal ini akan memberi pengetahuan yang lebih kepada siswa.

Pada saat pelaksanaan pembahasan, guru selalu menampung alternatif jawaban yang berbeda yang diperoleh tiap kelompok. Guru juga memerintahkan siswa untuk mencatat hasil diskusi kelas mereka jika jawaban yang diperoleh berbeda dengan jawaban siswa sebelumnya. Saat pembahasan terhadap jawaban dalam presentasi, guru memerintahkan kepada siswa lain untuk mencermati hasil jawaban yang ditulis di papan tulis. Setelah pembahasan selesai, guru mengajak para siswa untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Hal ini melatih siswa untuk menganalisis dan menarik kesimpulan dari berbagai pernyataan. Guru juga menghimbau untuk setiap siswa untuk mencatat kesimpulan materi yang disimpulkan oleh guru bersama siswa.

Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Walaupun ada beberapa yang tidak sesuai dengan rencana, karena tidak semua soal pada LKS dapat dipresentasikan oleh siswa seperti yang terjadi pada siklus pertama. Selama kegiatan pembelajaran, terlihat aktivitas siswa lebih dominan dibandingkan dengan guru. Sehingga, proses pembelajaran tidak lagi merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, tetapi siswa menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Belajar dengan cara diskusi kelompok, dan biasanya siswa yang lebih pandai menjadi tempat bertanya teman yang lain. pada siklus I pertemuan 1 keaktifan siswa tergolong berkategori sedang dengan skor sebesar 9 dengan rata-rata skor sebesar 2.25 sedangkan persentase hanya sebesar 56.25 %. Hal ini terjadi karena siswa masih belum terbiasa dengan tindakan yang diberikan serta siswa sudah terbiasa tidak aktif dan hanya menerima materi dari guru serta tidak biasanya siswa dalam

melakukan diskusi kelompok. pada siklus I pertemuan 2 keaktifan siswa tergolong berkategori sedang dengan skor sebesar 10 dengan rata-rata skor sebesar 2.5 sedangkan persentase hanya sebesar 62.5 %. Hal ini terjadi karena masih ada siswa yang belum terbiasa dengan tindakan yang diberikan serta siswa sudah terbiasa tidak aktif dan hanya menerima materi dari guru serta tidak biasanya siswa dalam melakukan diskusi kelompok.

Pada siklus II pertemuan 1 keaktifan siswa tergolong berkategori baik dengan skor sebesar 14 dengan rata-rata skor sebesar 3.5 sedangkan persentase hanya sebesar 87.5 %. Hal ini terjadi karena masih ada beberapa siswa yang belum terbiasa dengan tindakan yang diberikan serta siswa sudah terbiasa tidak aktif dan hanya menerima materi dari guru serta tidak biasanya siswa dalam melakukan diskusi kelompok. pada siklus II pertemuan 2 keaktifan siswa tergolong berkategori sedang dengan skor sebesar 15 dengan rata-rata skor sebesar 3.75 sedangkan persentase hanya sebesar 93.75 %. Hal ini terjadi karena masih ada beberapa siswa yang belum terbiasa dengan tindakan yang diberikan serta siswa sudah terbiasa tidak aktif dan hanya menerima materi dari guru serta tidak biasanya siswa dalam melakukan diskusi kelompok.

Pada siklus I pertemuan 1 kelompok tuntas hanya sebanyak 2 kelompok dengan persentase sebesar 25 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 6 kelompok dengan persentase sebesar 75 % dengan rata-rata nilai sebesar 66.25. Hal ini terjadi karena perhatian murid karena mereka yang tidak terbiasa hanya menerima materi dari guru harus berusaha mencari jawaban sendiri serta kurangnya akfif siswa saat berdiskusi juga mempengaruhi karena siswa lebih banyak yang mengobrol dari pada

berdiskusi tentang materi pelajaran. pada siklus I pertemuan 2 kelompok tuntas hanya sebanyak 4 kelompok dengan persentase sebesar 50 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 4 kelompok dengan persentase sebesar 50 % dengan rata-rata nilai siswa sebesar 70. Hal ini terjadi karena perhatian murid masih belum biasa dalam berusaha mencari jawaban sendiri serta kurangnya akfif siswa saat berdiskusi juga mempengaruhi karena siswa lebih banyak yang mengobrol dari pada berdiskusi tentang materi pelajaran.

Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 kelompok tuntas hanya sebanyak 6 kelompok dengan persentase sebesar 75 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 2 kelompok dengan persentase sebesar 25 % dengan rata-rata nilai sebesar 78.75. Hal ini terjadi karena masih ada beberapa siswa yang mengobrol dari pada berdiskusi tentang materi pelajaran. pada siklus II pertemuan 2 kelompok tuntas hanya sebanyak 8 kelompok dengan persentase sebesar 100 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 0 kelompok dengan persentase sebesar 0 % dengan rata-rata nilai siswa sebesar 82.5.

Sementara itu pada Siklus I pertemuan 2 diketahui bahwa terdapat 26 orang siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 68.42 %. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang siswa dengan persentase sebesar 31.58 %. Sementara itu peningkatan secara keseluruhan sebesar 9.89 dengan kategori cukup. Siklus II pertemuan 2 diketahui bahwa terdapat 38 orang siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 100 %. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 0 orang siswa dengan persentase sebesar 0 %. Sementara itu peningkatan secara keseluruhan sebesar 6.50 dengan kategori cukup. Hal ini terjadi karena

murid sudah terbiasa dengan diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran. Disisi lain siswa yang tuntas Telah mencapai 70% sehingga dalam hal ini tidak perlu dilakukan tindakan kembali pada siklus II.

4. KESIMPULAN

A. Keaktifan

Pada siklus I pertemuan 1 keaktifan siswa tergolong berkategori sedang dengan skor sebesar 9 dengan rata-rata skor sebesar 2.25 sedangkan persentase hanya sebesar 56.25 %. Pada siklus I pertemuan 2 keaktifan siswa tergolong berkategori sedang dengan skor sebesar 10 dengan rata-rata skor sebesar 2.5 sedangkan persentase hanya sebesar 62.5 %. Pada siklus II pertemuan 1 keaktifan siswa tergolong berkategori baik dengan skor sebesar 14 dengan rata-rata skor sebesar 3.5 sedangkan persentase hanya sebesar 87.5 %. Pada siklus II pertemuan 2 keaktifan siswa tergolong berkategori sedang dengan skor sebesar 15 dengan rata-rata skor sebesar 3.75 sedangkan persentase hanya sebesar 93.75 %.

B. Kelompok

Pada siklus I pertemuan 1 kelompok tuntas hanya sebanyak 2 kelompok dengan persentase sebesar 25 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 6 kelompok dengan persentase sebesar 75 % dengan rata-rata nilai sebesar 66.25. Pada siklus I pertemuan 2 kelompok tuntas hanya sebanyak 4 kelompok dengan persentase sebesar 50 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 4 kelompok dengan persentase sebesar 50 % dengan rata-rata nilai siswa sebesar 70. Pada siklus II pertemuan 1 kelompok tuntas hanya sebanyak 6 kelompok dengan persentase sebesar 75 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 2 kelompok dengan persentase sebesar 25 % dengan rata-

rata nilai sebesar 78.75. Pada siklus II pertemuan 2 kelompok tuntas hanya sebanyak 8 kelompok dengan persentase sebesar 100 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 0 kelompok dengan persentase sebesar 0 % dengan rata-rata nilai siswa sebesar 82.5.

C. Tes

Siklus I pertemuan 2 diketahui bahwa terdapat 26 orang siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 68.42 %. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang siswa dengan persentase sebesar 31.58 %. Sementara itu peningkatan secara keseluruhan sebesar 9.89 dengan kategori cukup. Siklus II pertemuan 2 diketahui bahwa terdapat 38 orang siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 100 %. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 0 orang siswa dengan persentase sebesar 0 %. Sementara itu peningkatan secara keseluruhan sebesar 6.50 dengan kategori cukup. Hal ini terjadi karena murid sudah terbiasa dengan diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran. Disisi lain siswa yang tuntas Telah mencapai 70% sehingga dalam hal ini tidak perlu dilakukan tindakan kembali pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo dan Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arend. 2007. *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Catharina, Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, Syaiful Bachri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muhibin Syah, 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana, 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar
- Nana Sudjana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta.
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Sunarto. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Pres